

## PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI GURU SD DI BALARAJA SEBAGAI PERSIAPAN REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0

Erna Megawati<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Azhari Ikhwati<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3</sup>  
megawatie45@yahoo.com

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka memberikan pelatihan dalam penyusunan RPP di dua SD yaitu SDN Sentul II dan SDN Cengkudu III. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara teoretis dan praktis kepada para guru dalam menuangkan isi silabus ke dalam RPP yang efektif. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mitra dalam mencapai target tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sekaligus sebagai satu persiapan menghadapi revolusi teknologi 4.0. Hasil dari kegiatan ini adalah Peserta mendapat pengetahuan mengenai penyusunan RPP, berbagi pengalaman dalam penyusunan RPP dan peserta dapat mengembangkan RPP menjadi RPP yang efektif dan menarik.

**Kata Kunci:** RPP, Revolusi Teknologi 4.0

### ABSTRACT

*The purpose of this activity is to train elementary teachers in Balaraja in arranging lesson plan for Indonesian Subject. Through this activity, it is hoped they could have understanding in arranging lesson plan theoretically and practically. It is also designed to help them in achieving education goal as a preparation facing technology revolution 4.0. the result of this activity are the teachers get insight of lesson plan arrangement, experiences and they are able to develop lesson plan becomes more effective and interesting.*

**Key Words:** Lesson Plan, Technology Revolution 4.0

### PENDAHULUAN

Ketika seorang pengajar hendak melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka sudah sewajarnya jika sang pengajar dibimbing oleh sebuah acuan. Acuan ini yang akan menjadi pedoman pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung. Dengan adanya acuan maka hal ini dapat mengarahkan KBM menuju pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Salah satu acuan dalam pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar

Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya ke arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai "pendidik" yang transfer of knowledge, tapi juga seorang "pendidik" yang transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kesimpulan tersebut, maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal

siswa yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dirumuskan karena, diharapkan mampu menjadikan: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dengan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (BSNP:2006).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga pendidikan

formal. Dalam pelajaran ini siswa tidak boleh mendapat nilai kurang dari 6, artinya semua peserta didik sekurangnya harus mempunyai kemampuan sedang dalam penggunaan bahasa Indonesia. Ini tentu saja menuntut upaya guru dan siswa serta perhatian orang tua di rumah dalam hal belajar siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Peran Guru dalam pengajaran adalah mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, dan memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. UU ini memberikan kepercayaan

penuh kepada pendidik agar dapat menciptakan pendidikan yang mempunyai makna, menyenangkan, kreatif dan dinamis bagi peserta didik.

Pelaksanaan hakekat guru membutuhkan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Keahlian sebagai guru profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Memahami konsep ini, pendidik juga dituntut mempunyai profesi atau keahlian yang profesional handal dalam semua komponen pendidikan. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari perangkat tujuan pendidikan sampai kepada pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Seiring dengan itu, perkembangan teknologi juga turut memengaruhi jalannya pendidikan. Untuk itulah, seorang pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada kemajuan teknologi yang memasuki revolusi industri 4.0. Pada tahap 1.0 ditandai dengan mekanisasi peralatan-peralatan industri. Kemudian dilanjutkan pada tahap 2.0 dengan ditemukannya listrik sehingga teknologi beralih kepada penggunaan listrik. Revolusi 3.0 ditandai dengan dimulainya era komputerisasi. Sedangkan revolusi industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Hal inilah yang disampaikan oleh Klaus Schwab, Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Ciri dari fase ini adalah mengedepankan kreativitas, leadership (kepemimpinan) dan entrepreneurship (kewirausahaan) yang mendobrak pola pikir era sebelumnya. Demikian pesatnya perkembangan ini turut mendorong para

praktisi pendidikan untuk berpikir keras dalam menghadapi tantangan tersebut.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini ditujukan sebagai salah satu usaha untuk menjawab tantangan revolusi teknologi 4.0 pada bidang pendidikan dengan memantapkan pemahaman dasar dalam penyusunan RPP sehingga diharapkan di masa mendatang para guru di pelosok sekalipun mampu menyusun dan mengembangkan RPP yang bersinergi dengan teknologi 4.0.

## **METODE**

### **Metode Pelaksanaan**

Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan pemahaman guru mengenai penugasan silabus ke dalam RPP yang efektif untuk digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hasil pelatihan berupa praktik menuangkan silabus ke dalam RPP berbasis KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini merupakan hal yang penting mengingat RPP merupakan suatu pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Untuk itu diperlukan usaha serius dan nyata untuk melakukan pelatihan penyusunan RPP.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, inkuiri, tanya jawab dan praktik. Selain itu, tim pengusul akan melakukan pendampingan. Melalui penggunaan metode ini, diharapkan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Waktu Pelaksanaan ABDIMAS ini dimulai pada bulan Maret – Mei 2018 pada tanggal yang akan disepakati dengan pihak Guru SD Balaraja.

Alat-alat yang digunakan dalam pelatihan ini kerja sama antara tim abdimas dan mitra. Mitra menyediakan ruangan, pengeras suara dan proyektor, sedangkan tim abdimas menyiapkan computer jinjing, lembaran materi, alat tulis dan buku catatan penunjang kegiatan.

### **HASIL DAN LUARAN**

Tahap pelaksanaan pelatihan, Tim abdimas memberikan pemahaman mengenai beberapa hakikat RPP yang meliputi penjelasan mengenai:

1. Hakikat RPP  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah Rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam Silabus.
2. Komponen RPP  
Di dalam RPP tercakup keterangan mengenai identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, langkah-langkah pembelajaran, penilaian serta sumber ajar. Komponen-komponen tersebut menjadi keterangan yang dibutuhkan agar suatu pembelajaran dapat diarahkan mencapai target atau tujuan pembelajaran.
3. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP  
Dalam penyusunan RPP ada beberapa hal yang mesti diperhatikan yaitu RPP haruslah memerhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar, mengembangkan budaya literasi membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP disusun dengan adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan TIK.  
Secara garis besar, dalam mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria berikut.
  1. Ilmiah  
Artinya keseluruhan materi dapat dipertanggungjawabkan secara Ilmiah.
  2. Relevan  
Artinya cakupan, kedalaman, urutan penyajian disesuaikan dengan perkembangan fisik, intelektual, social, emosional dan sprituil peserta didik.
  3. Sistematis  
Komponen-komponen sislabus harus berhubungan atau saling terkait menjadi satu rangkaian yang bulat.
  4. Konsisten  
Adanya keajegan materi, penilaian dan metode yang digunakan dalam penerapan RPP.
  5. Memadai.

- Cakupan indicator, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dapat menunjang pencapaian kompetensi.
6. Actual dan Kontekstual  
Cakupan indicator, matan, penyajian pengajaran harus disesuaikan dengan kemajuan zaman, seperti penggunaan TIK dalam pembelajaran.
  7. Fleksibel  
Dalam RPP dipertimbangkan juga bahwa pembelajaran bisa berkembang dan tidak monoton.
  8. Menyeluruh  
Materi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi peserta didik.

Pada saat melakukan pelatihan, tim abdimas menyampaikan materi mengenai teknik menyusun RPP yang baik dan benar. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai hakikat RPP, komponen RPP, Prinsip-prinsip penyusunan RPP serta prinsip dalam pengembangan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, diadakan sesi tanya jawab, diskusi dan konsultasi untuk menggali dan memaparkan hal-hal yang belum dikuasai dan belum dipahami peserta pelatihan penyusunan RPP terhadap materi yang disampaikan. Ternyata banyak pertanyaan terkait RPP, format RPP, serta aplikasi RPP. Selanjutnya tim abdimas memberikan contoh format RPP berbasis KTSP dan Kurikulum 2013.

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni pengetahuan berupa cara dan teknik dalam penyusunan RPP baik berbasis KTSP maupun berbasis Kurikulum 2013. Tim pelaksana juga memberikan soft copy format yang dapat digunakan dalam penyusunan RPP baik untuk kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan pelatihan penyusunan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD. Hal ini dimaksudkan memberikan keterampilan dalam penyusunan RPP sebagai salah satu administrasi yang harus dipenuhi guru. Tim pelaksana pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tiga orang dosen dari

Universitas Indraprasta PGRI. Lokasi pelatihan ini dilakukan SD Negri Sentul II. Dipilihnya para guru dan tenaga kependidikan dari SD Negri Sentul II dan SD Negri Cengkudu III ini atas dasar beberapa pertimbangan setelah tim pengabdian masyarakat melakukan observasi di lokasi tersebut. Salah satu alasan yang paling mendasar adalah masih minimnya pemahaman tentang penyusunan RPP.

Pada awal kunjungan tim pengabdian masyarakat kepada kedua mitra adalah membicarakan tujuan, bahan yang akan disampaikan, menentukan hari pembinaan yang ditentukan oleh kedua belah pihak dan meminta beberapa sampel RPP. Pihak pertama yang diwakili oleh Kepala Sekolah SD Negri Sentul II dan SD Negri Cengkudu III meminta adanya pelatihan penyusunan RPP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD. Pihak kedua yaitu tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan penyusunan RPP dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Pelatihan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena antusias dari para peserta untuk mengikuti pembinaan serta kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil diskusi pada pelatihan penyusunan RPP maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Peserta mendapat pengetahuan mengenai pelatihan penyusunan RPP.
2. Peserta dapat bertukar pengalaman dalam penyusunan RPP.
3. Peserta dapat mengembangkan RPP menjadi RPP yang efektif dan menarik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan dari kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat ini memberikan nilai positif, karena dapat memberikan materi yang bermanfaat kepada para Guru SD Balaraja yang mayoritas dari mereka merupakan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, sehingga mereka diharapkan dapat memahami tentang bagaimana menyusun RPP yang benar. Dengan demikian para guru tidak mendapatkan kesulitan dalam membuat mencapai tujuan pembelajaran.

Saran dalam pelaksanaan kegiatan abdimas ini adalah agar kegiatan ini dapat

terus dilanjutkan dengan mitra abdimas lainnya. Selain itu, peran aktif para guru sangat diharapkan agar masyarakat Indonesia terhindar dari buta aksara sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ansyar, M. (1989). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Faisal, Sanapiah, (tt). Sosiologi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Nasution, S. (1983). Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung.
- Soelaiman Joesoef dan Slamet Santosa, (1981). Pendidikan Sosial. Usaha Nasional, Surabaya
- Tilaar, H.A.R. (1997). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi. Grasindo. Jakarta; Cetakan Pertama.
- Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kaber, A. (1988). Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.